

ABDIMAS UNIVERSAL

<http://abdimasuniversal.uniba-bpn.ac.id/index.php/abdimasuniversal>

DOI : <https://doi.org/10.36277/abdimasuniversal.v7i1.548>

Received: 30-08-2024

Accepted: 24-09-2024

Strategi Percepatan Penurunan Angka Stunting Melalui Pendampingan Terpadu di Kelurahan Kademangan Kota Probolinggo Eko Wahyono¹; Supriyanto²; Husni Mubaroq²; Siti Nur Fadilah^{2*}; Khoridatil Bahiyah³; Mohammad Fryo²

¹Fakultas Hukum Universitas Panca Marga

²Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Marga

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Panca Marga

^{2*}E-mail: dhiilove01@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur memiliki angka stunting yang cukup tinggi, mencapai 33,4% pada tahun 2020. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, praktik pengasuhan yang kurang optimal, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas. Untuk mempercepat penurunan angka stunting di wilayah ini, pemerintah Kota Probolinggo telah menerapkan berbagai intervensi, termasuk program pemberian makanan tambahan, edukasi gizi, dan peningkatan akses pelayanan kesehatan. Namun, masih diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi permasalahan stunting secara efektif. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Kecamatan Kademangan dalam menerapkan pola asuh dan praktik gizi yang baik untuk mencegah stunting pada anak-anak. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pemberian makanan tambahan, serta pendampingan dan monitoring berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan praktik ibu dalam pemberian makan, perawatan kesehatan, dan stimulasi tumbuh kembang anak. Selain itu, terjadi penurunan prevalensi stunting di wilayah sasaran. Upaya ini diharapkan dapat menjadi model bagi intervensi stunting yang komprehensif dan berkelanjutan di masa depan.

Kata Kunci: *stunting, Kecamatan Kademangan, pola asuh, praktik gizi, pengabdian masyarakat*

Abstract

Kademangan District, Probolinggo City, East Java has a fairly high stunting rate, reaching 33.4% in 2020. This condition is caused by various factors, such as poverty, less than optimal parenting practices, and limited access to health services. To accelerate the reduction in stunting rates in this area, the Probolinggo City government has implemented various interventions, including programs providing additional food, nutrition education, and increasing access to health services. However, more comprehensive and sustainable efforts are still needed to address the problem of stunting effectively. This community service aims to increase the knowledge and skills of the community in Kademangan District in implementing good parenting and nutritional practices to prevent stunting in children. The methods used include counseling, providing additional food, as well as ongoing assistance and monitoring. The results of the activity show an increase in mothers' knowledge and practice in feeding, health care and stimulating children's growth and development. Apart from that, there has been a decrease in the prevalence of stunting in the target areas. It is hoped that this effort can become a model for comprehensive and sustainable stunting interventions in the future.

Keywords: *stunting, Kademangan District, parenting patterns, nutritional practices, community service*

1. Pendahuluan

Masalah kurang gizi yang mengakibatkan anak-anak menjadi pendek (stunting) merupakan salah satu tantangan kesehatan global, terutama di negara-negara miskin dan berkembang (UNICEF, 2013). Kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan asupan nutrisi yang memadai dalam kurun waktu yang cukup panjang merupakan gejala awal pada anak penderita stunting. Hal ini berakibat pada gangguan pertumbuhan fisik anak, dimana pendek (kerdil) atau tinggi badan anak lebih rendah dibandingkan dengan standar tinggi badan normal untuk usianya (Laili &

Andriani, 2019).

Stunting dipandang serius karena dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta perkembangan otak dan motorik yang terhambat (Lewit & Kerrebrock, 1997). Selain kekurangan asupan nutrisi dalam jangka waktu lama, stunting pada anak juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang gizi. Ibu yang memiliki pemahaman yang baik cenderung dapat menyediakan asupan gizi yang lebih memadai bagi anaknya.

Praktik pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan sangat penting karena ASI menyediakan nutrisi yang diperlukan untuk pertumbuhan optimal dan perlindungan imunologis bagi bayi. ASI mengandung semua nutrisi esensial seperti protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral, serta antibodi yang melindungi bayi dari infeksi (WHO, 2021). Setelah enam bulan, Makanan Pendamping ASI (MPASI) menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan energi dan nutrisi yang meningkat, dimana MPASI perlu kaya akan zat gizi mikro seperti zat besi dan zinc, yang sangat penting untuk perkembangan fisik dan kognitif anak; defisiensi dapat menyebabkan anemia dan menghambat pertumbuhan (Black et al., 2013). Riwayat penyakit infeksi yang sering dialami anak juga dapat berkontribusi pada stunting, karena infeksi dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan meningkatkan kebutuhan kalori (Checkley et al., 2008). Selain itu, faktor genetik berperan dalam potensi pertumbuhan anak, dimana anak dengan riwayat keluarga stunting berisiko lebih tinggi, meskipun intervensi nutrisi yang baik dapat membantu mengatasi dampak tersebut (Victora et al., 2010). Oleh karena itu, pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif, MPASI yang tepat, serta kecukupan zat gizi mikro sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Berbagai faktor di atas dapat saling berinteraksi dan berperan dalam menimbulkan masalah stunting pada anak (Aridiyah, Rohmawati, & Ririanty, 2015). Indonesia menempati peringkat kelima di dunia dalam hal jumlah anak dengan kondisi stunting. Anak Indonesia lebih dari sepertiga yang berusia di bawah lima tahun memiliki tinggi badan yang berada di bawah rata-rata untuk kelompok usianya (Ahmad, Dadang, & Latipah, 2022). Masa balita (usia di bawah 5 tahun) merupakan periode yang sangat penting bagi pertumbuhan fisik, perkembangan mental, dan kematangan emosional anak. Pada masa itu, pertumbuhan anak-anak yaitu membutuhkan asupan zat gizi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lain. Hal ini akibatnya membuat anak-anak balita menjadi lebih rentan mengalami masalah gizi (Nafijah, Wardoyo, & Mahmudiono, 2017; Rahayu et al., 2021).

Kegagalan pertumbuhan (*growth faltering*) yang mengakibatkan anak-anak menjadi kurang tinggi atau pendek (stunting) merupakan salah satu permasalahan kesehatan global yang sangat serius, terutama di negara-negara miskin dan berkembang (UNICEF, 2013). Kondisi stunting dianggap serius karena dikaitkan dengan peningkatan risiko penyakit dan kematian, serta hambatan dalam perkembangan otak dan motorik (Kusharisupeni, 2002). Berbagai penelitian telah mengungkapkan dampak negatif dari stunting, seperti penurunan prestasi akademik (Picauly

& Toy 2013), peningkatan risiko obesitas (Hoffman et al., 2012), kerentanan terhadap penyakit tidak menular (UNICEF Indonesia, 2013), serta peningkatan risiko penyakit degeneratif (Picauly & Toy, 2013; WHO, 2013; Crookston et al., 2013). Selain itu, studi prospektif di Jamaika menunjukkan bahwa remaja dengan riwayat stunting di masa kecil cenderung memiliki tingkat kecemasan, depresi, dan harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak mengalami hambatan pertumbuhan (Walker et al. 2007). Dengan demikian, stunting dapat dianggap sebagai indikator buruknya kualitas sumber daya manusia, yang kemudian akan berdampak pada pengembangan potensi suatu negara (UNICEF, 2013; UNICEF Indonesia, 2013).

Di Jawa Timur, prevalensi stunting pada tahun 2013 sebesar 35,8% dan terus mengalami penurunan hingga tahun 2021 menjadi 23,5% (SSGI, 2021). Salah satu kabupaten di Jawa Timur yang memiliki kasus stunting cukup tinggi adalah Kabupaten Probolinggo. Pada tahun 2013, prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo mencapai 49,43%, namun pada tahun 2021 menurun menjadi 23,3%, sedikit lebih rendah dari angka stunting di Jawa Timur (SSGI, 2021).

Salah satu wilayah di Indonesia yang masih berjuang dalam mengurangi angka stunting adalah Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Probolinggo tahun 2020, prevalensi stunting di Kecamatan Kademangan mencapai 33,4%, lebih tinggi dibandingkan angka stunting secara nasional (Dinas Kesehatan Kota Probolinggo, 2020). Tingginya angka stunting di wilayah ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kemiskinan, praktik pengasuhan yang kurang optimal, serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang terbatas (Rokmah & Maulida, 2021). Dalam upaya mempercepat penurunan angka stunting di Kecamatan Kademangan, Pemerintah Kota Probolinggo telah menerapkan berbagai intervensi, seperti pemberian makanan tambahan, pelatihan kader posyandu, serta peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak (Dinkes Kota Probolinggo, 2021). Namun, Upaya-upaya tersebut belum mampu mencapai target yang diharapkan, sehingga diperlukan strategi yang lebih komprehensif dan terintegrasi.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menurunkan angka stunting adalah melalui pendampingan terpadu. Pendampingan terpadu melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti tenaga kesehatan, kader posyandu, serta tokoh masyarakat, untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang holistik kepada keluarga pada anak stunting. Melalui pendampingan terpadu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua dalam memberikan perawatan yang optimal bagi anak, serta memperkuat keterlibatan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Kademangan Kota Probolinggo adalah seluas 215,1 hektar. Luas wilayah tersebut terdiri dari:

- a. Luas Pemukiman: 97,6 hektar
- b. Luas Lahan Pertanian: 80 hektar
- c. Luas Lahan Perkantoran: 0,7 hektar
- d. Luas Prasarana Umum: 5,6 hektar
- e. Luas Tegal: 23 hektar
- f. Luas Lahan Kuburan: 2,8 hektar.

Kelurahan Kademangan terletak sekitar 0,5 km dari kecamatan atau dapat ditempuh dalam waktu sekitar 3 menit menggunakan sepeda motor. Kelurahan ini terbagi menjadi 7 Rukun Warga (RW) dan 31 Rukun Tetangga (RT).

Kelurahan Kademangan adalah salah satu dari 6 kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Kademangan memiliki luas wilayah sebesar 12.754 km².

2) Permasalahan Stunting di Kelurahan Kademangan

Stunting adalah kondisi dimana anak mengalami pertumbuhan terhambat karena kekurangan gizi kronis, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupannya. Anak stunting memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan pada umumnya. Penyebab utama stunting adalah kekurangan asupan gizi, terutama protein, vitamin, dan mineral yang berlangsung lama, serta infeksi berulang seperti diare dan pneumonia. Kurangnya akses terhadap air bersih, sanitasi yang layak, serta praktik pengasuhan dan pemberian makan yang tidak sesuai dengan takaran gizi juga dapat menyebabkan stunting. Dampak jangka panjang stunting sangat serius, seperti terhambatnya perkembangan fisik, kognitif, dan motorik, serta peningkatan risiko penyakit kronis di masa depan.

Penanganan stunting membutuhkan upaya kolaboratif dari berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, infrastruktur, dan sosial ekonomi, agar prevalensi stunting dapat diturunkan secara signifikan. Terjadi peningkatan prevalensi stunting yang cukup signifikan di kelurahan Kademangan, dari 20% pada tahun 2023 menjadi 30% pada tahun 2024. Angka ini jauh di atas rata-rata nasional dan mencerminkan tantangan besar yang dihadapi oleh masyarakat dan pemerintah setempat dalam mengatasi masalah stunting.

Beberapa faktor yang teridentifikasi berkontribusi terhadap peningkatan stunting di kelurahan Kademangan antara lain:

a) Kemiskinan dan Ketahanan Pangan:

Sebagian besar keluarga di kelurahan Kademangan berada dalam kondisi ekonomi yang lemah, dengan penghasilan di bawah garis kemiskinan. Hal ini menyebabkan akses yang terbatas terhadap pangan bergizi yang

cukup, sehingga asupan nutrisi anak-anak tidak terpenuhi dengan baik.

b) Akses terbatas ke Pelayanan Kesehatan:

Infrastruktur dan cakupan pelayanan kesehatan di kelurahan Kademangan masih belum memadai. Jarak ke fasilitas kesehatan dan kendala biaya menjadi hambatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pemeriksaan dan intervensi kesehatan, termasuk deteksi dini dan penanganan stunting.

c) Praktik Pemberian Makan yang Tidak Optimal:

Pemahaman dan kebiasaan masyarakat terkait praktik pemberian makan yang baik masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya variasi dan kecukupan asupan nutrisi pada makanan anak-anak, serta masih banyaknya praktik pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai rekomendasi.

d) Rendahnya Pengetahuan Gizi:

Edukasi dan kampanye gizi di kelurahan Kademangan belum menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara efektif. Banyak orang tua yang masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai kebutuhan nutrisi anak-anak dan pentingnya pencegahan stunting.

3) Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Tim melakukan pembekalan atau pelatihan bagi kader posyandu mengenai identifikasi, pencegahan, dan penanganan stunting bekerja sama dengan BKKBN provinsi Jawa Timur.



Gambar 2. Pembekalan Perwakilan Kader Per Posyandu oleh BKKBN Provinsi Jawa Timur

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya bagi ibu hamil, menyusui, dan balita, pelatihan pembekalan bagi kader posyandu di Kecamatan Kademangan diadakan dengan tujuan utama untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memberikan edukasi gizi seimbang. Pelatihan ini dirancang untuk membekali kader posyandu agar mereka dapat memantau tumbuh kembang anak balita dan anak usia prasekolah secara rutin dan akurat.

Peserta pelatihan terdiri dari kader posyandu yang bertugas di berbagai posyandu di wilayah tersebut. Materi pelatihan mencakup penyuluhan mengenai menu sehat, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, serta pengadaan tata kelola produksi dan pemasaran pangan lokal yang bergizi. Diharapkan, setelah mengikuti pelatihan, kader posyandu akan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memberikan edukasi gizi dan memantau perkembangan anak dengan lebih efektif. Pemantauan tumbuh kembang anak di tingkat masyarakat diharapkan menunjukkan peningkatan yang signifikan, serta kader posyandu dapat berperan aktif dalam pencegahan stunting melalui edukasi gizi dan pemantauan pertumbuhan. Selain itu, diharapkan juga tersedia akses pangan lokal bergizi yang diproduksi dan dipasarkan dengan baik untuk mendukung gizi ibu dan anak. Materi pelatihan juga mencakup definisi dan penyebab stunting, teknik *screening* dan pengukuran status gizi anak, konseling gizi, serta tata laksana rujukan kasus stunting. Pelatihan dilaksanakan melalui kuliah, diskusi, dan praktik lapangan, sehingga peserta dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam konteks nyata.

4) Peningkatan Cakupan Layanan Kesehatan dan Gizi

Kegiatan selanjutnya yaitu peningkatan cakupan layanan kesehatan dan gizi.



Gambar 3. Tim Pengabdian Melakukan Beberapa Kegiatan Posyandu di Kelurahan Kademangan



Gambar 4. Kegiatan Posyandu di Kelurahan Kademangan

Pada kelurahan Kademangan, upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dilakukan melalui pengoptimalan kegiatan Posyandu. Kegiatan ini dimulai dengan memantau tumbuh kembang anak secara rutin, dimana kader posyandu secara aktif melakukan pengukuran tinggi badan dan berat badan untuk memastikan pertumbuhan anak berjalan dengan baik. Selain itu, kader juga memberikan imunisasi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, sehingga anak-anak mendapatkan perlindungan dari penyakit berbahaya. Di samping itu, posyandu menyediakan suplementasi gizi, seperti vitamin A dan zat besi, untuk mendukung kesehatan anak dan mencegah masalah gizi yang mungkin muncul.

Selanjutnya, kader posyandu memberikan konseling gizi bagi ibu untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik pemberian makan yang baik bagi anak. Dalam sesi ini, ibu-ibu diberikan informasi mengenai pentingnya makanan bergizi dan cara menyusun menu seimbang yang mendukung pertumbuhan anak. Kader posyandu berperan penting dalam memberikan dukungan dan informasi yang diperlukan agar ibu dapat menerapkan pola makan yang sehat di rumah.

Selain itu, untuk meningkatkan cakupan layanan *antenatal care* (ANC) bagi ibu hamil, kader posyandu memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan pemeriksaan kehamilan secara rutin. Dalam setiap kunjungan, mereka juga memberikan tablet tambah darah untuk mencegah anemia, yang merupakan masalah umum di kalangan ibu hamil. Edukasi terkait gizi seimbang selama kehamilan juga disampaikan, sehingga ibu hamil memahami pentingnya asupan gizi yang baik untuk kesehatan mereka dan bayi yang dikandung.

Kegiatan ini juga melibatkan kunjungan rumah secara berkala oleh kader posyandu. Dalam kunjungan ini, kader memantau status gizi anak

balita di rumah dan memberikan konseling gizi bagi ibu terkait pemberian makan yang baik untuk anak. Kunjungan rumah ini bertujuan untuk memberikan dukungan langsung dan memastikan bahwa ibu memiliki pengetahuan yang cukup untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan oleh anak mereka.

Dalam menghadapi masalah stunting dan gizi buruk, kader posyandu dilatih untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami masalah tersebut. Ketika ditemukan anak-anak dengan masalah stunting dan gizi buruk, kader segera merujuk mereka ke puskesmas atau rumah sakit untuk mendapatkan penanganan yang lebih komprehensif. Penanganan ini meliputi pemeriksaan medis, rehabilitasi gizi, dan tindak lanjut yang diperlukan agar anak mendapatkan perawatan yang optimal.

Kegiatan pengoptimalan posyandu di Kelurahan Kademangan menunjukkan pentingnya peran kader posyandu dalam mendukung kesehatan ibu dan anak. Dengan memantau tumbuh kembang anak secara rutin, memberikan imunisasi, serta menyediakan suplementasi gizi, kader posyandu berkontribusi besar dalam mencegah masalah gizi dan penyakit. Selain itu, melalui konseling gizi, kader membantu meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pemberian makan yang baik dan pentingnya gizi seimbang.

Peningkatan cakupan layanan *antenatal care* menjadi kunci dalam memastikan kesehatan ibu hamil. Dengan pemeriksaan rutin dan pemberian tablet tambah darah, serta edukasi tentang gizi, ibu hamil dapat terhindar dari risiko anemia dan memiliki kehamilan yang sehat. Kunjungan rumah yang dilakukan oleh kader posyandu juga sangat efektif dalam memantau status gizi anak secara langsung, memberikan dukungan yang dibutuhkan, dan memastikan bahwa ibu dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh. Merujuk kasus-kasus stunting dan gizi buruk ke fasilitas kesehatan, menunjukkan keseriusan kader dalam menangani masalah gizi yang lebih kompleks. Dengan penanganan yang komprehensif, diharapkan anak-anak yang mengalami masalah gizi mendapatkan perawatan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan mereka.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesehatan ibu dan anak, tetapi juga memperkuat peran kader posyandu sebagai garda terdepan dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Melalui pelatihan dan dukungan yang berkesinambungan, diharapkan kader posyandu akan semakin efektif dalam menjalankan tugas

mereka dan memberikan dampak positif bagi kesehatan masyarakat di Kelurahan Kademangan.



Gambar 5. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang Bekerja Sama dengan BKKBN Provisi Jawa Timur dalam Menurunkan Angka Stunting di Kelurahan Kademangan

5) Kerja Sama Antara Berbagai Pihak

Dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah stunting, penting untuk membangun koordinasi yang intensif antara berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, BKKBN, Dinas Kesehatan, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta pemangku kepentingan lainnya. Koordinasi ini menjadi kunci karena perbaikan gizi dan pencegahan stunting melibatkan sektor-sektor yang saling terkait, seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya koordinasi yang baik, setiap pihak dapat saling bertukar informasi yang relevan, mengintegrasikan program-program yang ada, dan menyelaraskan strategi untuk mencapai tujuan bersama.

Selanjutnya, penyusunan rencana aksi bersama menjadi langkah penting dalam menciptakan sinergi dan integrasi berbagai program serta kegiatan antarsektor. Dalam hal ini, rencana aksi yang jelas dan terukur dapat membantu memfokuskan upaya masing-masing pihak menuju hasil yang diinginkan. Mengalokasikan sumber daya yang dibutuhkan secara terkoordinasi juga sangat penting, karena hal ini dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pemanfaatan sumber daya yang terbatas. Dengan alokasi yang tepat, setiap sektor dapat berkontribusi secara optimal dalam mendukung program perbaikan gizi dan pencegahan stunting.

Pemantauan dan evaluasi program secara berkala menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses ini. Melalui pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara bersama-sama, berbagai permasalahan dapat teridentifikasi lebih awal, dan perbaikan program dapat dilakukan secara komprehensif. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau tantangan dalam pelaksanaan program, penyesuaian strategi yang berdasarkan hasil

evaluasi dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan dampak dari program tersebut. Ini memastikan bahwa upaya yang dilakukan tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan masyarakat.

Keberlanjutan program juga menjadi fokus penting dalam upaya perbaikan gizi dan pencegahan stunting. Komitmen dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, sangat diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program. Tanpa dukungan yang kuat, inovasi dan kegiatan yang telah dirancang mungkin tidak dapat berlanjut, dan upaya yang telah dilakukan dapat sia-sia. Keberlanjutan program sangat penting karena perbaikan gizi dan pencegahan stunting memerlukan upaya yang berkelanjutan dan jangka panjang.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dan koordinasi antarsektor adalah elemen kunci dalam upaya meningkatkan kesehatan masyarakat dan mencegah stunting. Dengan membangun komunikasi yang baik, semua pihak dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Penyusunan rencana aksi bersama dan alokasi sumber daya yang terkoordinasi memastikan bahwa setiap sektor dapat berkontribusi secara optimal dalam program yang telah direncanakan.

Pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan bagi semua pihak untuk belajar dari pengalaman, sehingga program dapat terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan yang berkembang. Dalam hal ini, penyesuaian strategi berdasarkan hasil evaluasi menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa program tetap efektif dan memberikan dampak yang signifikan. Akhirnya, komitmen dari semua pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, merupakan syarat mutlak untuk menjamin keberlanjutan program. Dengan dukungan yang kuat dan komitmen jangka panjang, diharapkan upaya perbaikan gizi dan pencegahan stunting dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat bagi masyarakat, sehingga kesehatan ibu dan anak dapat terjaga dengan baik. Melalui langkah-langkah strategis ini, diharapkan dampak positif yang dihasilkan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di Kelurahan Kademangan.

4. Kesimpulan dan Saran

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan keluarga dalam praktik gizi dan pengasuhan yang baik. Pendampingan terpadu juga berhasil meningkatkan akses keluarga terhadap pelayanan kesehatan, serta memperkuat koordinasi antarpemangku kepentingan.

Ke depannya, disarankan untuk meningkatkan kolaborasi antara pemerintah daerah dan organisasi masyarakat dalam program-program pengurangan stunting. Selain itu, perlu dilakukan pemantauan yang

lebih ketat terhadap keluarga dengan risiko stunting, serta penyediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung keberlanjutan program. Edukasi berkelanjutan tentang gizi dan praktik pengasuhan yang baik juga harus diperkuat untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan secara konsisten.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

- 1) Rektor Universitas Panca Marga yang telah memberikan dukungan dan arahan selama pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini.
- 2) Kepala Dinas Kesehatan Kota Probolinggo beserta jajarannya yang telah berkoordinasi dan memberikan akses data serta informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan ini.
- 3) Kepala BKKBN Provinsi Jawa Timur dan jajarannya yang telah menjalin kerja sama dan memberikan dukungan dalam pelaksanaan program pendampingan terpadu.
- 4) Kepala Puskesmas Kademangan, Kota Probolinggo yang telah menyediakan sarana dan prasarana selama kegiatan pengabdian berlangsung.
- 5) Kader Posyandu dan Tokoh Masyarakat di Kelurahan Kademangan yang telah aktif terlibat dan memberikan dukungan selama proses pendampingan terpadu.
- 6) Keluarga dengan anak stunting di Kelurahan Kademangan yang telah bersedia menjadi peserta dan berpartisipasi dalam program ini.
- 7) Seluruh tim pengabdian dan mahasiswa dari LPPM Universitas Panca Marga yang telah bekerja keras dan berdedikasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini.

Tanpa dukungan dan kontribusi dari berbagai pihak, terutama BKKBN Provinsi Jawa Timur, program pendampingan terpadu ini tidak dapat terlaksana dengan baik. Semoga kerja sama yang terjalin dapat terus berlanjut untuk mewujudkan penurunan angka stunting di Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.

6. Daftar Rujukan

- Ahmad, S N A, D Dadang, & S. Latipah. (2022). SOSIALISASI STUNTING DI MASYARAKAT KOTA TANGERANG. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(2), 704-708.
- Aridiyah, F O, N Rohmawati. & M. Ririanty. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). *e-Jurnal Pustaka*

Kesehatan.

- Crookston, B T et al. (2013). Postinfancy Growth, Schooling, and Cognitive Achievement: Young Lives. *The American journal of clinical nutrition*, 98(6), 1555–1563.
- Hoffman, D J et al. (2012). Why Are Nutritionally Stunted Children at Increased Risk of Obesity? Studies of Metabolic Rate and Fat Oxidation in Shantytown Children from São Paulo, Brazil. *The American journal of clinical nutrition*, 72(3), 702–707.
- Kusharisupeni, K. (2002). Peran Status Kelahiran Terhadap Stunting Pada Bayi: Sebuah Studi Prospektif. *Jurnal Kedokteran Trisakti*, 21(3), 73–80.
- Laili, U. & R A D Andriani. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 5(1). https://doi.org/10.32528/pengabdian_iptek.v5i1.2154.
- Lewit, E M, & N Kerrebrock. (1997). Population-Based Growth Stunting. In *The Future of Children*, 149–156.
- Nafijah, Wardoyo & Mahmudiono. (2017). Hubungan Frekuensi Penimbangan, Penggunaan Garam Underweight Pada Balita di Provinsi Jawa Timur. *Media*, 12(1).
- Picauly, I, & S M Toy. (2013). Analisis Determinan dan Pengaruh Stunting Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah di Kupang dan Sumba Timur, NTT. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 8(1), 55–62.
- Rokhmah, N. & H. Maulida. (2021). ABDINE: Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Untuk Memenuhi Kebutuhan Gizi Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- UNICEF. (2013). *Improving Child Nutrition: The Achievable Imperative for Global Progress*. New York: UNICEF. https://www.unicef.org/media/60806/file/Improving_child_nutrition.pdf.
- Walker, S P et al. (2007). Child Development: Risk Factors for Adverse Outcomes in Developing Countries. *The lancet* 369(9556), 145–157. [https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736\(07\)60076-2/fulltext](https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736(07)60076-2/fulltext).